

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan merupakan salah satu hal penting yang wajib dilakukan perusahaan, karena dengan terjaganya lingkungan yang baik akan mendukung pengembangan usaha dalam jangka waktu panjang. Hal ini sudah diatur dalam Undang-undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal dan Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, serta Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Ketiga undang-undang ini secara tegas menyaratkan bahwa untuk melaksanakan suatu perusahaan yang melakukan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (GCG), perusahaan harus peduli terhadap kepentingan sosial dan lingkungan dan tidak hanya fokus pada perolehan laba sebesar – besarnya.

Peraturan tentang kewajiban pengelolaan lingkungan ini nyatanya belum sepenuhnya dilaksanakan oleh beberapa perusahaan karena terbukti masih banyak kasus pencemaran lingkungan, contohnya kasus pencemaran lingkungan oleh perusahaan pasir besi di kabupaten Cianjur, kabupaten Tasikmalaya, dan kabupaten Sukabumi, Jawa Barat yang terjadi pada bulan Januari 2014 seperti yang diberitakan media elektronik Pikiran Rakyat *Online*. Jenis pelanggaran yang dilakukan terkait perijinan, ketenagakerjaan,

pencemaran lingkungan, serta tidak adanya reklamasi (perbaikan) sehingga bekas aktivitas pertambangan dibiarkan begitu saja.

Kasus lain terjadi pada banjir lumpur panas Lapindo di Sidoarjo, Jawa Timur yang terjadi sejak tanggal 27 Mei 2006 seperti yang diberitakan media elektronik Merdeka.com. PT Lapindo Brantas yang merupakan pelaksana teknis pengeboran melakukan kelalaian yang menyebabkan munculnya semburan lumpur panas. Semburan ini mengakibatkan kawasan pemukiman, pertanian, dan perindustrian di beberapa kecamatan tergenang lumpur panas. Ganti rugi yang dijanjikan pada masyarakat korban semburan lumpur inipun belum diterima sepenuhnya.

Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dalam situs resmi PROPER saat melakukan *review* laporan kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia selama tahun 2013 mengungkapkan bahwa permasalahan lingkungan yang terjadi antara lain adalah banjir, kebakaran hutan, dan kerusakan lahan akibat dari kegiatan pertambangan. KLH juga menambahkan bahwa kerusakan lingkungan yang paling sering terjadi dan menjadi isu nasional adalah kebakaran hutan dan bencana asap di Sumatra dan Kalimantan yang kembali terjadi di tahun 2014 seperti yang diberitakan media elektronik Kompas.com.

Suatu sistem atau aturan diperlukan untuk mengarahkan perusahaan agar tidak hanya berfokus pada mencari keuntungan semata, namun juga mementingkan kepentingan para *stakeholders* khususnya masyarakat dan lingkungan di sekitar tempat usaha. Aturan inilah yang tertuang dalam

Undang-Undang mengenai CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang berpedoman pada GCG (*Good Corporate Governance*) yang diharapkan dapat menciptakan hubungan yang baik dan sesuai dengan norma dan budaya masyarakat sekitar serta seimbang dengan kelestarian lingkungan.

Perusahaan harus bersikap transparan dalam menyampaikan informasi mengenai keefektifan penggunaan sumber daya alam dengan mengklasifikasikan biaya-biaya terutama biaya lingkungan dan menekan dampak negatif terhadap lingkungan. Diharapkan dengan penyampaian informasi mengenai kinerja lingkungan ini akan mampu menarik investor karena dengan semakin meningkatnya kinerja perusahaan maka akan menaikkan nilai saham serta jumlah deviden yang akan diterima investor dari saham yang ditanamnya tersebut.

Kewajiban pelaksanaan kinerja lingkungan merupakan bentuk implementasi terhadap pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik sesuai dengan prinsip *responsibility* dari GCG (Untung, 2014:10). Hal ini dikarenakan prinsip *accountability*, *transparency*, dan *fairness* hanya mementingkan kelangsungan perusahaan pada kepentingan pemegang saham (*shareholders*), sedangkan prinsip *responsibility* mengedepankan kepentingan *stakeholders*. Prinsip *responsibility* juga mencerminkan konsep *stakeholders driven concept*, yaitu konsep yang menerangkan bahwa perusahaan harus lebih memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup terhadap *stakeholders* untuk meningkatkan kesejahteraan dan kelangsungan lingkungan demi kelangsungan perusahaan karena kondisi keuangan saja tidak akan

cukup untuk menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan/*sustainable* (Untung, 2014:11).

Penggunaan kinerja lingkungan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ulya dan Prastiwi (2014). Ulya dan Prastiwi meneliti pengaruh dari GCG terhadap kinerja ekonomi perusahaan dengan menggunakan kinerja lingkungan sebagai variabel intervening. Penelitian dilakukan terhadap 59 sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan PROPER pada tahun 2010 – 2012. GCG dalam penelitian ini menggunakan struktur manajemen dan kinerja lingkungan menggunakan peringkat PROPER. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak mampu menjadi variabel intervening antara GCG dengan kinerja ekonomi, sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang sama untuk memverifikasi ulang hasil penelitian namun dengan beberapa perubahan.

Perubahan yang dilakukan adalah penggunaan skor CGPI untuk mewakili GCG dan *Earning Per Share* (EPS) untuk mewakili kinerja keuangan. Perubahan faktor pengukur variabel penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan dan menguji kinerja lingkungan sebagai variabel intervening penelitian. Penggunaan faktor pengukur GCG dengan menggunakan skor CGPI dan kinerja keuangan menggunakan EPS mengacu pada penelitian Utami (2012) yang menemukan bahwa GCG berpengaruh terhadap EPS perusahaan.

Kriteria sampel penelitian juga dikembangkan yaitu perusahaan sektor manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, PROPER, dan CGPI tahun 2010 – 2012. Alasan penggunaan sektor pertambangan dikarenakan sektor ini memiliki dampak langsung terhadap lingkungan karena melakukan proses pengolahan sumber daya alam secara langsung, sedangkan sektor manufaktur dikarenakan merupakan sektor kedua yang memiliki dampak langsung terhadap lingkungan setelah sektor pertambangan dan merupakan salah satu jumlah perusahaan yang besar dalam satu populasi (Maria, 2012).

Penelitian mengenai hubungan dan pengaruh antara GCG dengan kinerja keuangan telah banyak dilakukan sebelumnya. Terjadi perbedaan hasil (*research gap*) antara penelitian yang satu dengan yang lain. Sudantoko dan Susanti (2012) melakukan penelitian mengenai pengaruh GCG terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan NPM (*Net Profit Margin*), ROA (*Return on Assets*), ROE (*Return on Equity*), EPS (*Earning per Share*), dan Tobin's Q terhadap 45 sampel perusahaan dengan kategori masuk 10 besar peringkat CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) dan merupakan perusahaan yang telah *go public* dengan mengambil data dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit tahun 2006-2010. Uji penelitian menggunakan analisis regresi linear dan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan GCG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diwakilkan dengan NPM, ROA, ROE, EPS, dan Tobin's Q, dengan kata lain

semakin baik penerapan GCG dalam perusahaan maka akan baik pula kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian di atas hampir memiliki kesamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Riandi dan Siregar (2011) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh penerapan GCG terhadap ROA, NPM, dan EPS terhadap 38 perusahaan yang terdaftar di CGPI tahun 2006-2009 dengan sampel 9 perusahaan dan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG tidak memiliki pengaruh terhadap ROA, namun berpengaruh terhadap NPM dan EPS perusahaan. Hal serupa juga dikemukakan oleh Al-Haddad *et al.* (2011) yang meneliti tentang pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan pada industri di negara Yordania. Penelitian ini mengambil populasi perusahaan berjumlah 96 dan diambil 44 sampel perusahaan di mana kinerja keuangan diwakili oleh ROA, EPS, DPS (*Dividend per Share*), likuiditas, *leverage*, serta dengan mempertimbangkan ukuran perusahaan dan risiko bisnis. Hasil penelitian menunjukkan hasil yang sama, yaitu GCG memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, EPS, DPS, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan risiko bisnis.

Berbeda dengan penelitian di atas, Alhaji *et al.* (2012) menemukan bahwa tidak ada pengaruh antara GCG dengan kinerja keuangan. Dalam penelitian ini GCG diwakili dengan direktur independen, ukuran perusahaan, dan struktur kepemimpinan, sedangkan kinerja keuangan diwakili oleh ROE dan EPS. Dari uji statistik terhadap 86 perusahaan Malaysia yang terdaftar di Bursa Malaysia pada tahun 2011, hasilnya menunjukkan tidak ada pengaruh

antara GCG dengan kinerja keuangan. Begitu juga penelitian yang dilakukan Purwani (2010) yang menemukan bahwa penerapan GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Objek yang diteliti adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) selama tahun 2004-2008 dengan mengambil sampel sebanyak 89 perusahaan dari total 114 perusahaan. Kinerja keuangan disini menggunakan EVA.

Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya tersebut mendorong penulis untuk kembali melakukan penelitian yang sama dengan menambahkan variabel baru yaitu kinerja lingkungan sebagai variabel intervening. Oleh karena itu, sangat penting dilakukan penelitian kembali mengenai pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan, khususnya dengan menggunakan kinerja lingkungan sebagai variabel intervening mengingat kinerja lingkungan merupakan implementasi dari GCG itu sendiri.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan kinerja lingkungan sebagai variabel intervening?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui apakah *Good Corporate Governance* mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.
2. Mengetahui apakah GCG mempengaruhi kinerja keuangan melalui kinerja lingkungan sebagai variabel intervening.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Memberikan manfaat kepada perusahaan, akademisi, pemerintah dan masyarakat umum mengenai hubungan antara *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan jika menggunakan kinerja lingkungan sebagai variabel intervening.
2. Memberikan implikasi bahwa GCG memiliki peran penting bagi kinerja keuangan perusahaan, khususnya apabila mengalami kenaikan ataupun penurunan.

#### 1.5. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini disajikan sebagai berikut :

##### **Bab 1 Pendahuluan**

Bab 1 merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang penyusunan penelitian ini yaitu pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan variabel intervening kinerja lingkungan serta penjelasan adanya *research gap* di antara beberapa penelitian terdahulu. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara GCG terhadap kinerja keuangan dan



apakah GCG mempengaruhi kinerja keuangan melalui kinerja lingkungan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan dan apakah GCG mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan melalui kinerja lingkungan. Manfaat penelitian ini adalah agar pemahaman terhadap peran penting GCG bagi perusahaan, akademisi, pemerintah dan masyarakat umum.

## **Bab 2 Tinjauan Pustaka**

Bab 2 berisi tentang teori-teori yang relevan dengan variabel penelitian, yaitu teori *triple bottom line*, teori tentang GCG yang menggunakan CGPI (*Corporate Governance Perception Index*), teori tentang kinerja keuangan yang menggunakan *earning per share* (EPS), dan teori tentang kinerja lingkungan yang menggunakan peringkat PROPER. Selain itu dijelaskan pula mengenai penelitian - penelitian terdahulu sebagai pembanding penelitian karena terdapat perbedaan hasil penelitian. Selanjutnya akan dijelaskan pula hipotesis penelitian dan kerangka berpikir yang akan menentukan arah dan model penelitian.

## **Bab 3 Metode Penelitian**

Bab 3 menjelaskan tentang pendekatan penelitian, yaitu pendekatan kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 93 sampel dan menggunakan metode *purposive sampling*. Dalam bab ini juga dijelaskan definisi operasional masing-masing variabel, yaitu GCG sebagai variabel independen, kinerja keuangan sebagai variabel dependen, dan kinerja lingkungan sebagai variabel intervening. Selain itu juga dijelaskan mengenai

jenis dan sumber data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian dan pengujian terhadap hipotesis.

#### **Bab 4 Hasil dan Pembahasan**

Bab 4 menjelaskan tentang obyek penelitian yaitu perusahaan sektor manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), IICG (*Indonesian Institute of Corporate Governance*), dan PROPER selama tahun 2010 hingga 2012. Bab ini juga menjelaskan hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian seperti pada bab 3 beserta pembahasan hasil penelitian, apakah signifikan atau tidak signifikan beserta alasannya.

#### **Bab 5 Penutup**

Bab 5 menjelaskan mengenai simpulan dari hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran peneliti untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang agar lebih berkembang.